

**Upaya Peningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik
melalui Model Cooperative Learning Tipe Make a Match pada Materi
Unsur, Senyawa dan Campuran Kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang**

Miracela Putri Jatmiko^{1*}, Harjono², Nung Saraswati³

¹Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

²Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

³SMP N 25 Semarang, Kota Semarang

*Email korespondensi: pmiracela@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model cooperative learning tipe make a match dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus masing – masing 2 pertemuan di setiap siklusnya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melaksanakan observasi untuk mengetahui keadaan kelas dan peserta didik. Penelitian ini menerapkan pendekatan *student centred learning* dengan subjek penelitian 31 peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 25 Semarang pada materi unsur, senyawa dan campuran. Pada penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar pada siklus I dari 29,03% menjadi 61,29% dan pada siklus II ketuntasan menjadi 74,19%. Pada penelitian ini membahas secara kuantitatif dan kualitatif dalam mendukung peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: *cooperative learning; make a match; unsur, senyawa dan campuran.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi landasan penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menjadi kunci utama dalam persiapan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Nastiti dkk., 2024). Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan salah satunya dengan pembaharuan kurikulum yang lebih memberdayakan peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkompoten. Peserta didik tingkat SMP merupakan peralihan anak – anak menuju dewasa, pada masa ini setiap individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologis, perlunya pendampingan oleh keluarga maupun sekolah agar perubahan – perubahan yang dialami peserta didik tidak menjadi hambatan dalam belajar dan potensi yang siswa miliki. Pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan yang tepat diterapkan oleh guru mampu mendorong minat belajar peserta didik. Setiap siswa mempunyai minat yang berbeda-beda, peserta didik yang memiliki keinginan kuat untuk belajar akan merasa puas dan mampu menggunakan minat tersebut untuk memengaruhi perilaku mereka agar lebih terlibat di kelas, sementara siswa lain yang memiliki minat belajar lemah akan sering merasa enggan untuk menerima keterlibatan tersebut (Reski, 2021).

Peneliti telah melakukan observasi awal sebelum melaksanakan Penelitian tindakan kelas. Peserta didik menganggap pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami, prespektif tersebut yang mempengaruhi sikap mereka terhadap pembelajaran IPA di dalam kelas. Peserta didik kurang menunjukkan minat belajar terhadap pembelajaran IPA, tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan materi pelajaran, enggan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, beberapa peserta didik sering tidak mengikuti pembelajaran atau izin tidak masuk sekolah. Faktor lain dalam perkembangan belajar peserta didik yakni kurangnya dukungan dan perhatian orang tua terhadap peserta didik yang berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik di sekolah yang menimbulkan kenakalan, kurangnya rasa tanggung jawab, empati dan menghargai orang lain. Faktor – faktor tersebut yang mendorong peneliti untuk andil dalam peningkatan pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah PPL PPG Prajabatan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang. Menurut Hamela & Intan (2021) pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yakni dengan *make a match* dengan kegiatan belajar mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point. Menurut Riyanti & Abdullah (2018) dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match*, siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dengan demikian hasil belajar siswa dapat semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan,

dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran IPA materi unsur, senyawa dan campuran dengan kelas VIII A SMP Negeri 25 Semarang tahun ajaran 2023/2024 sebagai subjek penelitian yang terdiri dari 31 peserta didik. PTK berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terlaksana 2 pertemuan dengan 2 jam pelajaran disetiap pertemuan. Masing – masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan PTK diawali dengan observasi untuk mengetahui masalah yang ada didalam kelas untuk diperbaiki dan menentukan rancangan pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik. Peneliti mengobservasi keaktifan peserta didik selama pembelajaran, sikap peserta didik ketika guru menerangkan dan kehadiran peserta didik.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui tes tertulis, lisan dan angket tanggapan. Tes tertulis diterapkan dengan memberikan 5 soal uraian diakhir pembelajaran, tes tertulis ini untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pencapaian peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selain itu peneliti juga memberikan pertanyaan lisan pada peserta didik sebagai *feedback* pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan sebagai bahan refleksi untuk pembelajaran selanjutnya. Peserta didik juga diberikan angket tanggapan berupa *checklist* yang diberikan di akhir pembelajaran untuk mengetahui perkembangan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPA dengan *cooperative learning* tipe *make a match*. Peneliti menggunakan dua jenis kartu yang berbeda disetiap siklus, siklus 1 peneliti menggunakan kartu *make a match*, dimana peserta didik menyusun kartu pertanyaan dan jawaban pada LKPD sedangkan pada siklus 2 peneliti menggunakan kartu domino, peserta didik diminta untuk menyusun kartu pertanyaan dan jawaban secara berurutan seperti permainan domino. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk menggali lebih dalam faktor – faktor yang mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yang menerapkan model *cooperative learning* tipe *make a match* di tingkat SMP pada pembelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi sebelum dilaksanakannya penelitian, dimana pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan umpan balik. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong rendah, dimana hanya 9 dari 31 peserta didik yang mendapatkan ketuntasan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yakni setara atau diatas 78 pada tes tertulis yang dilakukan setelah pembelajaran, selain itu dalam proses pembelajaran hanya 7 peserta didik yang menunjukkan minat belajarnya dengan menjawab pertanyaan dari guru dan berkontribusi aktif untuk mendapatkan poin tambahan dan hanya 12 peserta didik yang mendengarkan penjelasan materi serta sebanyak 6 peserta didik izin tidak masuk sekolah. Peneliti melakukan wawancara mengenai peserta didik yang izin tidak masuk sekolah, beberapa faktor yang peserta didik ungkapkan yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dikelas mereka diantaranya faktor pertemanan di lingkungan tempat tinggal, latar belakang keluarga seperti status sosial keluarga, perhatian dan dukungan keluarga. Usia peserta didik dibangku SMP merupakan peralihan masa kanak –kanak menuju remaja, terdapat proses pencarian jati diri pada usia tersebut, sehingga perlu dukungan keluarga dan sekolah untuk mengarahkan peserta didik dan membantu mereka untuk berpikir kritis agar dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tanpa menghambat proses dan perkembangan belajarnya.

Menurut Ibrahim (2010) dalam laman disdikpora.bulelengkab.go.id mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 6 langkah, yaitu:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

2. Menyajikan informasi
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi
6. Memberikan penghargaan

Pada siklus 1 peserta didik diberikan informasi mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tipe *make a match* dengan penjelasan belajar dan bermain. Siklus 1 dilaksanakan 2 pertemuan dengan setiap pertemuan 2 x 40 menit. Peneliti membimbing peserta didik kedalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 peserta didik. Pembagian kelompok berdasarkan urutan tempat duduk sehingga dalam satu kelompok terdapat anggota laki – laki dan perempuan dengan kemampuan yang berbeda – beda. Setiap kelompok menerima LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), kartu pertanyaan dan jawaban yang telah diacak. Peserta didik diminta untuk menyusun kartu pertanyaan dan jawaban dan ditempelkan pada LKPD sampai batas waktu yang telah di tentukan. Hasil pengamatan setelah dilakukan penerapan *make a match* pada siklus 1, peserta didik sudah mulai berkontribusi aktif dalam kelompok, namun masih terdapat peserta didik yang bingung dengan langkah pembelajaran dengan *make a math* karena baru pertama kali diterapkan. Peneliti dihadapkan dengan salah satu kelompok yang beranggotakan 3 laki – laki dan 1 perempuan, dimana diawal diskusi anggota kelompok enggan berkontribusi karena perbandingan jumlah anggota kelompok antara laki – laki dan perempuan tidak seimbang, namun dengan dorongan yang diberikan oleh peneliti, semua anggota kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi. Setelah itu peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan pembelajaran melalui angket tanggapan yang dibagikan serta peserta didik diajak untuk berefleksi terhadap pembelajaran di siklus 1.

Selanjutnya dilaksanakan penelitian pada siklus 2 dengan melanjutkan materi pada siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan 2 pertemuan di bulan Ramadhan dengan setiap pertemuan 2 x 35 menit, kondisi yang berbeda antara siklus 1 dan 2, dimana pada siklus 2 peneliti lebih memberikan motivasi untuk belajar agar semangat belajar peserta didik tetap terjaga ditengah menjalankan ibadah puasa. Pembelajaran pada siklus 1 menjadi pembelajaran di siklus 2, dimana peneliti berusaha untuk lebih berpihak pada peserta didik dan meningkatkan kenyamanan belajar peserta didik, maka peneliti mendorong peserta didik untuk membentuk kelompok baru sesuai keinginan mereka. PTK siklus 2 ini peserta didik diminta untuk menyusun kartu *make a match* secara domino, cara menyusun kartu pertanyaan dan jawaban secara domino diharapkan dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok, serta memberikan pembelajaran manajemen waktu. Beberapa peserta didik diawal penyusunan merasa kesulitan karena tidak seperti penyusunan kartu di pembelajaran siklus 1, namun peneliti memberikan ruang untuk berdiskusi untuk meningkatkan komunikasi peserta didik dan kontribusi peserta didik pada kelompok, selain itu peneliti selalu melakukan monitoring terhadap jalannya diskusi. Seperti pada pembelajaran siklus 1, pada pembelajaran siklus 2 peserta didik diminta untuk mengisi angket tanggapan dan berefleksi mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Berdasarkan Tabel 1 hasil belajar peserta didik dari kondisi awal sampai siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Pada kondisi awal dengan persentase ketuntasan hanya 29,03% mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 61,29% dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 74,19%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70% siswa tuntas.

Tabel 1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang setiap siklus

KKTP	Kriteria Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
78	Tuntas	9	29,03%	19	61,29%	23	74,19%
78	Tidak Tuntas	22	70,97%	12	38,71%	8	25,81%
JUMLAH		31	100%	31	100%	31	100%

PTK ini mengadaptasi angket minat belajar Safitri (2019) dengan 20 pertanyaan yang diisi secara *checklist*. Berdasarkan Tabel 2. Analisis minat belajar peserta didik menunjukkan peningkatan minat belajar dari siklus 1 sampai 2. Peningkatan hasil analisis angket tanggapan ini diperkuat dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk memberikan *feedback* terhadap pembelajaran. Beberapa dari mereka mengungkapkan rasa senang terhadap pembelajaran IPA dengan tipe *make a match* karena menurut peserta didik pembelajaran tidak membosankan, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, selain itu kelompok dengan proses dan hasil diskusi terbaik mengungkapkan kebahagiaan mereka karena mendapatkan hadiah atas belajarnya.

Tabel 2. Analisis minat belajar peserta didik

No	Nama Peserta Didik	Persentase Minat Belajar	
		Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)
1	A M A	77,5	95
2	A N	72,5	88,75
3	A D F	78,75	88,75
4	A R P	70	79
5	A A	75	87,5
6	A R H	67,5	77,5
7	A A P	77,5	86,25
8	C A R A	67,5	85
9	D P C N	78,75	86,25
10	F A	52,5	92,5
11	F G A	72,5	87,5
12	F N A	66,25	90
13	G A W	73,75	87,5
14	G A C	72,5	98,75
15	H A A	67,5	87,5
16	H A M	68,75	73,75
17	H A F	67,5	91
18	I A R	66,25	77,5
19	I P	82,5	93,75
20	K I K	85	88,75
21	M M	82,5	91,25
22	M H R A	72,5	85
23	M R	72,5	87,5
24	M R A	76,25	77,5
25	N R	81,25	86,25
26	P C P	75	80
27	R A N	83,75	98,75
28	R D P	66,25	87,5
29	R E W	87,75	88,75
30	S A L	82,5	97,5
31	T A	78,75	80

Dengan memperbaiki proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan pengajaran berupa kerjasama, menghargai sesama, menumbuhkan tanggung jawab, terlibat aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis serta manajemen waktu dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Faktor keberhasilan dalam mendukung belajar peserta didik yang paling utama menurut peneliti adalah model pendekatan yang diterapkan sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik. Selain itu, pendekatan secara emosional dapat diterapkan oleh guru untuk mendorong perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik merasa lebih diperhatikan dan didukung dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan peserta didik. Selain faktor lingkungan sekolah, faktor lain untuk mendukung belajar peserta didik adalah keluarga dan lingkungan tempat peserta didik bertumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran IPA. Peningkatan minat belajar peserta didik berdampak pada hasil belajar mereka. Peningkatan hasil belajar pada siklus I dari 29,03% menjadi 61,29% dan pada siklus II ketuntasan menjadi 74,19%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang. Faktor pendukung perkembangan belajar peserta didik berasal dari keluarga, sekolah dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 440-450.
- Anida Anida Tri Nastiti, N. H. (2024). Kajian Literatur: Pembelajaran IPA Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, 1-9.
- Hamela Sari Sitompul, I. M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11-17.
- Haryanto, F. d. (2024). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR IPA. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 41-46.
- Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purnono, C. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 53-57.
- Reski, N. (2021). TINGKAT MINAT BELAJAR SISWA KELAS IX SMPN 11 KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2722-9467.
- Safitri, A. (2019). *Peningkatan Minat Belajar IPA Peserta didik dengan Menggunakan Media Audiovisual Berbasis YouTube Materi Lapisan Bumi SMP N 1 Kaliwungu Tahun Pelajaran 2018/2019*. Salatiga: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng dengan laman <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif-13> diakses pada 14 April 2024.